

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat tidak bisa dilihat sebagai badan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kejamakan, yang terdiri dari individu-individu yang merupakan satu kesatuan. Individu tersebut satu sama lain saling tergantung tidak dapat berdiri sendiri. Dimana setiap individu memiliki keunikan masing-masing. Namun diantara keunikan yang ada, saat ini di masyarakat muncul suatu fenomena lain yaitu keberadaan kaum waria (wanita pria) dimana individu tersebut mengalami kebingungan identitas seksual (Nevid, dkk 2002)

Menurut Atmojoyo (dalam Harari, 1992) waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan bertingkah laku seperti perempuan. Waria dalam masyarakat mudah dikenali, biasanya waria adalah seseorang yang berjenis kelamin pria, tetapi berpakaian dan bertingkah laku seperti wanita tidak jarang mereka terlihat lebih feminim, dengan memakai rok dan memakai *make up* layaknya wanita. Seorang pakar pendidikan Kartono (1989) mengatakan bahwa waria merupakan seorang yang secara fisik mempunyai jenis kelamin pria, tetapi berperasaan dan bertingkah laku seperti wanita yang dalam bahasa psikologis disebut transeksual, yaitu gejala pada seseorang yang merasa dirinya memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.

Beban paling berat didalam diri seorang waria adalah beban psikologis, yaitu perjuangan mereka menghadapi gejolak kewariaan terhadap kenyataan di lingkungan sekitarnya, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat

luas (Anwar, 2006). Perlakuan keras dan kejam oleh keluarga sering mereka hadapi. Mereka diancam, dibotaki, dibuang keluarga, ditolak datang kerumah keluarga dekat dan disebut dengan manusia yang tak berguna, meskipun tidak semua waria mengalami hal tersebut, tetapi kebanyakan keluarga tidak memahami keadaan mereka sebagai waria.

Kadang-kadang satpol pamong praja melakukan *sweeping* dengan cara yang kurang santun dan menjadi santapan empuk bagi media masa untuk menayangkan peristiwa itu dengan cara yang kurang mengindahkan etika penyiaran. Di layar kaca kita saksikan para waria lari terbirit-birit di kejar hingga masuk gorong-gorong dan tempat sampah untuk bersembunyi. Perlakuan buruk tersebut serta ketidak bebasan waria mengekspresikan jiwa kewanitaannya memicu mereka untuk meninggalkan keluarga (Anwar, 2006).

Ingin menjadi seorang wanita, tetapi terpenjara dalam tubuh pria. Begitulah sepenggal penderitaan seorang waria. Dalam perjalanan hidupnya waria mempunyai konflik batin yang panjang, karena memutuskan untuk menjadi waria membutuhkan perjuangan dan proses yang panjang, dimulai ketika waria merasa dirinya berbeda dengan orang-orang pada umumnya, ditambah permasalahan keluarga dan masyarakat. Masyarakat masih banyak memberikan diskriminasi terhadap kaum mereka. Orang yang tidak menyesuaikan diri untuk memainkan peranan sebagai laki-laki atau perempuan "normal" dianggap sebagai ancaman terhadap ketertiban sosial. Prasangka ini tercerminkan pula dalam struktur-struktur sosial-budaya, dimana kaum waria di anggap tidak senonoh, dan bisa di